

BAB IV
KESIMPULAN

Pertunjukan pakeliran wayang klitik di desa Kreten sampai saat ini masih hidup berkembang di kalangan masyarakat, khususnya masyarakat desa Kreten dan kabupaten Klaten pada umumnya. Begitu pula di desa Kreten masih terdapat seorang dalang wayang klitik yang hanya satu-satunya yaitu dalang Ki Prayitno. Ki dalang tersebut keturunan dalang yang ketiga dari dalang Ki Jogosworo. Semua keturunan dalang Ki Jogosworo yaitu dalang Ki Cermorejo, dalang Ki Cermor pawiro sampai dalang Ki Prayitno semua dalang wayang klitik. Keahlian memainkan wayang klitik, untuk dalang Ki Prayitno didapatkan sejak ia masih kecil atau masih berumur kira-kira 14 - 15 tahun. Juga dalam kegiatan lain, selain menjadi dalang wayang klitik, ia membuat barang kerajinan berupa wayang klitik dan topeng yang terbuat dari kayu.

Di samping itu, peralatan yang digunakan pada pakeliran wayang klitik sangat terbatas. Peralatan tersebut terdiri dari kotak yang digunakan sebagai tempat penyimpanan wayang dan suara dhodhogan yang terbuat dari bahan kayu nangka, keprak yang terbuat dari bahan besi dan kuningan, cempala yang terbuat dari bahan kayu dan besi, sligi sebagai pengganti batang pisang terbuat dari kayu wadhang. Selain itu untuk irungan pakeliran wayang klitik, instrumenya sebagian terbuat dari bahan besi dan sebagian dari bahan perunggu. Instrumen yang terbuat dari bahan besi yaitu ricikan kenong dan gong suwukan, sedang instrumen yang terbuat dari bahan perunggu yaitu ricikan ketuk, kempul dan

saron berbilah tujuh. Adapun jumlah instrumen yang dipakai pada pakeliran wayang klitik di Kreten terdiri dari ricikan rebab, ricikan kendang, ricikan ketuk, ricikan kenong, ricikan kempul dan ricikan gong suwukan. Instrumen pakeliran wayang klitik berlaras slendro. Secara tradisi bahwa dalam pakeliran wayang klitik masih menggunakan saji-sajian.

Untuk mengiringi pakeliran wayang klitik, hanya dipakai tiga bentuk gending yaitu lancaran yang digunakan pada pantalon (talu), ladrang digunakan pada adegan yang pertama dan srepeg yang mirip kemuda digunakan pada suasana jejer maupun suasana perang. Ceritera pakeliran wayang klitik di Kreten ini mengambil ceritera Menak Jingga gugur.

Dalam pakeliran wayang klitik tidak ada penggunaan istilah sekar ageng, sekar tengahan maupun kawin. Lagu sulukan yang digunakan secara tradisional dalam pakeliran wayang klitik, diambil dari sekar macapat, walaupun tidak semuanya. Di antara macapat yang digunakan dalam pakeliran wayang klitik yaitu Pucung, Pangkur, Durma, Dandanggula, dan Asmaradana dan Sinom. Adapun cakepan (syair) yang digunakan pada pakeliran wayang klitik, ki dalang mempunyai karangan cakepan sendiri. Cakepan milik ki dalang untuk pakeliran wayang klitik sebagian ada yang tidak memenuhi ketentuan macapat yang ada (baku). Hal itu terbukti bahwa baik guru lagu, guru wilangan maupun guru gatranya tidak semua memenuhi persyaratan macapat. Pada cakepan yang digunakan pada lagu sulukan, hanya mengenal lagon dan ada-ada. Lagon digunakan pada suasana adegan dan jejer, sedang ada-ada digunakan pada suasana perang.

KEPUSTAKAAN

I. SUMBER-SUMBER TERCETAK

Bambang Murtiyoso. Unsur-unsur Pokok Seni Pedalangan.
 Surakarta : Sub Proyek ASKI Surakarta Proyek
 Pengembangan IKI, 1970/1981.

Bambang Yudoyono. Gamelan Jawa. Jakarta : P.T. Karya
 Unipres, 1985.

Budihardjo, T.B., et al. Penataran Tari dan Karawitan Per-
kumpulan Seni Tari dan Karawitan Jawa Institut Teknologi
Bandung. Bandung : Institut Teknologi Bandung, 1975.

Dick Hartoko. Manusia dan Seni. Yogyakarta : Institut
 Keguruan Ilmu Pendidikan Sanata Dharma, 1983.

Edi Sedyawati. Seni Dalam Masyarakat Indonesia. Jakarta :
 P.T. Gramedia, 1983.

Koentjorongrat. Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan.
 Jakarta : P.T. Gramedia, 1983.

Mudjanatistomo, et al. Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid 1.
 Ngayogyakarta : Yayasan Habirandha, 1977.

Murdjati dan Untung Mulyono. Dasar-dasar Tembang Gaya
Yogyakarta. Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia
 Yogyakarta, 1984/1985.

Seno Sastroamidjojo. Nonton Pertunjukan Wayang Kulit.
 Yogyakarta : Percetakan R.I., 1960.

Siti Kolimah Subalidinata, A. Ular-ular Kasusastran Jawa.
 Yogyakarta : Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
 Yogyakarta, 1986.

Soebardjo. Tuntunan Pakeliran Ringgit Klitik. Semarang :
 Proyek Pengembangan Kesenian Jawa Tengah, 1977/1978.

Soedarsono, et al. Kamus Istilah Tari dan Karawitan.
 Jakarta : Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
 dan Daerah, 1977/1978.

Soenarto Timoer. Damarwulan Sebuah Lakon Wayang Krucil.
 Jakarta : P.N. Balai Pustaka, 1980.

Soeroso. Menuju Ke Garap Komposisi Karawitan. Yogyakarta :
 Akademi Musik Indonesia Yogyakarta, 1980.

Soetrisno, R. Teks Verklaring Pedalangan. Surakarta :
 Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek Akademi Seni
 Karawitan Indonesia Surakarta, 1982/1983.

Suhastjarja, R.M.AP., et al. Analisa Bentuk Karawitan.
 Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta,
 1984/1985.

Sri Hendarta. Apresiasi Seni Karawitan. Yogyakarta :
 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1985.

Sri Mulyono. Wayang : Ksal-usul Filsafat dan Masa Depannya.
 Jakarta : B.P. Alda, 1975.

Thomas Wijasa Bratawidjaja. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1986.

Tjiptowardjo, A.S. Karawitan Iringan Pakeliran Yogyakarta.
 Yogyakarta : Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta,
 1984.

II. NARA SUMBER

Miyanto, 59 tahun, Klaten.

Partasugito, 55 tahun, Klaten.

Prayitno, 49 tahun, Kreten, Klaten.

Sudjadi, 53 tahun, Sleman, Yogyakarta.

Sukarno, 55 tahun, Kulonprogo, Yogyakarta.

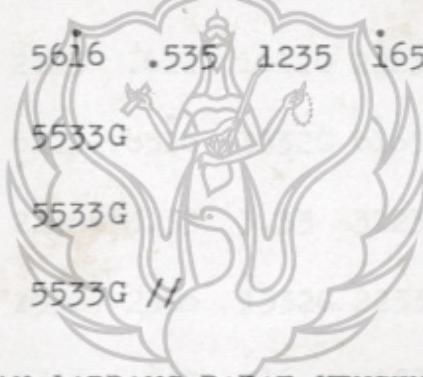
Tjiptowardjo, A.S., 60 tahun Yogyakarta.

Widi Suwarno, 57 tahun, Yogyakarta.

LAMPIRAN GENDING WAYANG KLITIK

I. GENDING TALU LANCARAN KEBOGIRO LARAS SLENDRO PATEK
MANYURA

Buka : .33. .561 .612 .6.1 .6.5 2353G
 3333 3335 .356 1653 .235 3235 .123 2121
 .235 3235 .123 5321 .512 3561 .165 2123G
 // .333 3335 .356 1653 .235 3235 .123 2121
 .235 3235 .123 5321 .512 3561 1653 5123G
 .333 3535 .356 5353 .115 6121 .563 5616
 .115 6121 .563 5616 .535 1235 1653 5123G //
 // 5533 1166 1166 5533G
 5533 1166 1166 5533G
 5533 2211 2211 5533G //

II. GENDING KARAWITAN LADRANG BABAT KENCENG LARAS SLENDRO
PATEK MANYURA

Buka kendang : ppp 1G

...5 .2.1 .2.3 .2.1 .165 2353 6653 5616G
 6661 6216 6561 6216 1121 1111 2125 2321
 .212 3561 6165 .321 2123 .333 3333 1121G
 6165 .356 6663 .121 6165 .321 2353 .112
 2116 .261 2125 .561 1156 .261 2125 .561G
 1156 5535 .555 5356 .165 5356 5165 6356
 6165 6356 5535 1653 .2.1 .2.3 .6.1 .5.6G

Rep untuk pocapan dan kombangan

// .123 2352 2253 3321 1123 2352 2253 3321
 1123 565. 5556 5653 i21. i216 i21. i215G
 i21. i216 i21. i255 .555 6161 5533 5566
 .561 5653 2232 6165 .156 ii53 .6.1 .5.6G

III. SREPEG KEMUDA LARAS SLENDRO PATET MANYURA

Buka kendang : .ppp 6GG

A. .653 2356 i653 2612G 2235 i656 3365 6321G
 1121 6123 6516 3532G 6165 6356 .123 2166G 6123 2166G
 B. .323 2323 .123 2123 .612 1612G 2223 5356
 3365 6321G 1121 6123 6516 3532G 6165 6356
 6123 2166 6123 2166G 3.33 3.33 3123 5653
 6532 3612G 2253 2356 2356 1532G 2253 2356
 2356 1532G 6165 6356 6623 216. 6623 2166G
 3323 2323 2123 2123 1612 1612G 2223 5356
 3365 6321G 1121 6123 6516 3532G 6165 6356
 6123 2166 6123 2166G

C. 3323 2323 3123 2123 1612 1612G 2223 5356
 5523 2123 1121 6123 6516 3532G 6165 6356
 6123 2166 2321 2356G

Suwuk : 6165 6356 2321 2356G

Keterangan :

Srepeg wetah dimulai : A - B - C

Srepeg jugag aimulai : A - C

DAFTAR ISTILAH

ada-ada : nyanyian dalang dalam suasana marah, sereng dan tegang.

adipati (S Kw) : gelar bupati ke atas, raja.

antawecana (Kw) : lagak lagu percakapan masing-masing wayang.

buka : introduksi, pendahuluan.

cempala : alat pemukul kotak wayang.

cengkok : gaya lagu, susunan nada yang memperindah lagu.

dhing : bagian dari gatra, nada yang bertekanan ringan.

dhong : bagian dari gatra, nada yang bertekanan berat.

dumpal : alas keprak yang terbuat dari kayu nangka.

garap : teknik memainkan instrumen di dalam gending.

gatra (S Jk) : (1) anak kalimat; (2) nada yang disusun beraturan sehingga alur lagu yang dibatasi titik pemberhentian per kalimat.

gayor : tempat untuk meletakkan ricikan kempul atau gong.

ginem : dialog.

glegan : tanda sekat antara adegan yang satu ke adegan yang lain.

gregel : nada yang pindah kenada yang lain dengan gerakan cepat maju mundur.

grimigan : suara gamelan terdengar lirih.

kawin : nyanyian dalang dalam suasana sedih.

ketegan : hitungan kode kendang.

klitik : wayang yang terbuat dari kayu.

kombangan : suara nyanyian dalang yang dimasukkan ke dalam gending atau lagu dengan ucapan o atau e.

~lagon : nyanyian dalang dalam suasana agung.

ompak : transisi akan pindah.

paseban : tempat untuk menghadap.

~patet : pokok tinggi rendah nada.

pedhotan : bagian kalimat lagu dalam suatu pada-pala yang ditentukan jumlah suku katanya.

plangkan : tempat untuk meletakkan ricikan kendang.

plontang : warna yang berbelang-belang.

~pocapan : percakapan, dialog.

rancakan : tempat untuk meletakkan gamelan.

sekar : tembang.

sereng : keras.

sligi : tempat untuk menancapkan wayang klitik.

suluk : nyanyian dalang.

tabuh : alat pemukul gamelan.

tebokan bem : bagian sisi kendang yang besar.

tebokan kempyang : bagian sisi kendang yang kecil.

tuding : penunjuk.

jugag : setengah dari wetah, tidak utuh.

wetah : utuh.

wiled : perbedaan isian kalimat lagu dalam gatra yang bervariasi.

